

PENGELOLAAN UNIVERSITAS TERBUKA SEBAGAI PENDIDIKAN TINGGI JARAK JAUH DALAM MENGHADAPI PANDEMI COVID-19

Mohamad Yunus
Ernik Yuliana

A. Pendahuluan

Pandemi Corona Virus Disease (Covid-19) yang terjadi secara tiba-tiba pada April tahun 2020 di dunia, juga di Indonesia, telah mengguncang seluruh sendi dan aspek kehidupan. Perguruan tinggi, termasuk Universitas Terbuka, tidak luput dari dampak pandemi Covid-19. Mereka kalang kabut. Tidak tahu apa yang harus mereka lakukan. Pemerintah pun melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19). Di dalam surat tersebut, Mendikbud meminta sekolah dan kampus untuk melakukan pembelajaran dari rumah guna memastikan pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat Covid-19.

Secara implisit, pesan utama di balik surat edaran itu adalah pendidikan harus tetap berlangsung bagaimanapun caranya, tetapi keselamatan semua pihak dari penularan wabah Covid-19, termasuk siswa, guru atau dosen, dan pegawai, harus diutamakan. Protokol pencegahan Covid pun perlu ditegakkan, seperti mencuci tangan, memakai masker, menghindari kerumunan, dan menjaga jarak fisik (*physical distancing*) dalam berkomunikasi dan berinteraksi dalam semua aktivitas pembelajaran

Kegamangan dan ketidakpastian pun menggalaikan semua pihak. Untungnya, para pendidik dan peserta didik sangat adaptif

dan kreatif. Mereka segera menginspirasi model pembelajaran secara jarak jauh atau pembelajaran secara daring sebagai alternatif agar proses pembelajaran tetap dapat berjalan. Dalam berbagai wujudnya, pembelajaran daring pun menjelma dan melanda dunia pendidikan di Indonesia. Berbagai inovasi pembelajaran secara daring atau melalui e-learning dalam kadarnya masing-masing dilakukan untuk membangun pengalaman belajar mahasiswa (Horton, 2012).

Terlepas dari situasi yang memaksa atau darurat, disadari atau tidak, praktik pembelajaran Indonesia telah mengalami lompatan yang luar biasa. Transformasi digital terjadi hanya dalam waktu yang sangat cepat. Hanya hitungan bulan. Dunia pendidikan di Indonesia mengalami peristiwa yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Pembelajaran daring menjadi modus utama. Wabah virus Corona yang datang tiba-tiba telah mampu merevolusi cara pandang, pola pikir, dan pola perilaku kita. Ketidakpastian telah berubah menjadi kesempatan untuk berinovasi (Belawati & Nizam, 2020). Dan UT sebagai institusi pendidikan yang selama ini dikenal sebagai penyelenggara pendidikan yang telah lama menerapkan pembelajaran *online* dengan sistem pembelajaran jarak jauh, namanya melambung serta dikenal dan dilirik banyak pihak. Sampai-sampai muncul slogan, **“Semua Menjadi daring”, “Semua Menjadi UT”**.

Dalam bentuk dan kadar tantangan yang berbeda, kondisi pembelajaran dalam situasi Covid-19 ini bagi UT sama tidak mudahnya dengan yang dialami oleh perguruan tinggi tatap muka. Melayani sekitar 300.000 yang tersebar luas di dalam dan luar negeri dengan ketersediaan akses internet yang tidak merata di semua wilayah dan tingkat literasi teknologi komunikasi dan informasi mahasiswa dan tutor yang beragam, tidak mungkin bagi UT hanya menerapkan modus tunggal dalam pembelajaran.

Berdasarkan data 2019.2, mahasiswa yang mengikuti modus pembelajaran *online* sejumlah 40.45% dari total mahasiswa. Selebihnya, mahasiswa mengikuti pembelajaran tatap muka, termasuk

penyelenggaraan kegiatan praktik dan praktikum yang menuntut mahasiswa untuk memperoleh pengalaman belajar langsung di dalam atau di luar lab. Tidak dapat dipungkiri bahwa situasi pandemi Covid-19 menuntut perubahan atau penyesuaian pada hampir semua aspek layanan akademik. Oleh karena itu, perubahan yang dihadapi UT meskipun tidak total harus dikaji dan dirumuskan dengan cepat, akurat, dan solid mulai dari kebijakan hingga praksis, baik terkait dengan admisi dan registrasi maupun pembelajaran, ujian, dan wisuda.

B. Garis Besar Kebijakan Layanan Pendidikan dalam Situasi Covid-19

Dalam situasi pandemi Covid-19, pembelajaran secara *online* menjadi satu-satunya pilihan modus pembelajaran. Sebagai bagian dari sistem pendidikan terbuka jarak jauh (PTJJ) yang diselenggarakan UT, pembelajaran *online* selalu terkait dengan dengan penyediaan akses yang lebih fleksibel dari segi waktu dan ruang, dibandingkan dengan pendidikan berbasis kelas di kampus (Van Bruggen, 2005). Pada dasarnya, tidak ada perbedaan antara mutu proses dan hasil belajar antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *online* sepanjang keduanya dilakukan dengan prinsip dan pendekatan pembelajaran yang tepat dan komitmen yang tinggi. Perbedaan itu hanya terletak pada modus atau cara belajarnya. Belajar secara *online* dapat dilakukan dengan mode sinkron dan/atau asinkron (Simonson, Smaldino, & Zvacek, 2015).

Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran *online* di Indonesia bukan tanpa tantangan. Kendala itu terkait dengan ketersediaan dan akses internet di seluruh Indonesia. Penetrasi internet di Indonesia baru mencapai 62,60% (Belawati et al., 2020). Kemudian, cara berpikir dan budaya belajar yang belum terbiasa dengan belajar mandiri dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar digital. Terakhir, literasi teknologi informasi yang dikuasai mahasiswa dan dosen yang belum merata.

Ketiga hal itu sangat disadari dan dipahami UT. Sebagai penyelenggara pendidikan dengan sistem pembelajaran jarak jauh, UT harus melayani pendidikan bagi mahasiswa dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam di seluruh pelosok tanah air dan luar negeri. Situasi Covid-19 bisa jadi merintangai penyelenggaraan pendidikan. Akan tetapi, UT berprinsip bahwa seluruh mahasiswa harus terlayani pembelajarannya. Bagaimana pun caranya, termasuk jika pembelajaran secara daring harus diterapkan kepada seluruh mahasiswa UT. Implementasi layanan pembelajaran harus berjalan dengan mengacu pada standar UT, tanpa mengurangi mutu proses dan hasil pembelajaran. Oleh karena itu, aktivitas pembelajaran dan kegiatan layanan lainnya harus mengacu pada garis besar kebijakan layanan pendidikan UT dalam situasi pandemi Covid-19 sebagai berikut.

1. Semua layanan pendidikan yang selama ini telah dilakukan secara *online* dilaksanakan sesuai dengan standar dan ketentuan yang berlaku.
2. Semua layanan pendidikan yang dilakukan secara tatap muka dan menghadirkan banyak orang secara bersamaan di suatu tempat diganti secara *online* atau modus lain yang sesuai.
3. Semua layanan pendidikan untuk mata kuliah tertentu yang apabila tidak dilakukan secara luring (*offline*) akan mengganggu capaian pembelajaran dan/atau penyelesaian studi mahasiswa, dilaksanakan secara tatap muka atau modus lain yang dipandang tepat dengan menerapkan standar protokol pencegahan Covid-19.
4. Implementasi layanan pendidikan didukung dengan penyebaran informasi kepada seluruh mahasiswa dan fasilitasi penyediaan internet.

C. Prinsip-prinsip Perubahan Kebijakan Layanan Akademik dan Penerapannya

Situasi Covid-19 memaksa UT sebagai institusi pendidikan tinggi untuk melakukan penyesuaian atau perubahan kebijakan layanan akademik agar dapat mencapai tujuan yang ditetapkan Kemdikbud. Pertama, setiap mahasiswa harus memperoleh layanan pembelajaran. Kedua, kesehatan dan keselamatan mahasiswa, dosen, tutor, pegawai, keluarga, dan masyarakat dari cabaran Covid-19 harus menjadi prioritas utama (Anugrahana, 2020). Oleh karena itu, protokol pencegahan penyebaran Covid dalam pembelajaran harus diterapkan, seperti mencuci tangan, memakai masker, menghindari kerumunan, dan menjaga jarak fisik (*physical distancing*) dalam berkomunikasi dan berinteraksi.

Mahasiswa adalah pertimbangan utama dan pertama sebagai pelaku dan penerima manfaat dari putusan perubahan yang ditetapkan UT. Apalagi mahasiswa UT itu memiliki kesanggupan dan karakteristik yang sangat beragam dengan domisili yang tersebar di seluruh wilayah tanah air dan mancanegara. UT memang harus bekerja keras untuk menerapkan perubahan itu dengan tetap memperhatikan kesanggupan, kapasitas, dan kecepatan internal UT sendiri. Pertimbangan-pertimbangan tersebut harus menjadi landasan dalam melakukan perubahan pada tataran kebijakan dan teknis implementasi di lapangan.

Dalam konteks ini dapatlah dipahami jika wujud perubahan itu tetap tidak akan sepenuhnya bersifat tunggal dan seragam, dengan tampilan yang juga bersifat *multifacet*. Atas dasar itu pula, tindak perubahan atau penyesuaian yang dilakukan UT dalam melayani mahasiswa harus didasarkan atas prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. *Keragaman karakteristik mahasiswa.*

- a. Domisili mahasiswa di seluruh wilayah Indonesia, dari kota besar hingga pelosok (daerah 3T), dan luar negeri.
- b. Latar belakang sosial-ekonomi, dari yang sangat kaya hingga yang sangat terbatas secara ekonomi dengan tingkat literasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang bermacam-macam.
- c. Skema layanan belajar yang dipilih mahasiswa, mulai dari Sistem Paket Semester (Sipas) hingga non-Sipas.
- d. Pilihan modus belajar, mulai yang sepenuhnya belajar secara mandiri hingga yang memerlukan bantuan belajar dalam bentuk tutorial baik yang bersifat tatap muka ataupun *online*.

2. *Berorientasi pada kepentingan mahasiswa*, artinya perubahan kebijakan tidak boleh merugikan mahasiswa. Artinya, seluruh mahasiswa, termasuk yang tidak memiliki akses internet dan berdomisili di wilayah 3T, harus memperoleh ruang dan peluang yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan

3. *Marwah dan kewibawaan akademik*, artinya semua perubahan kebijakan dan penerapannya di lapangan harus memastikan pengalaman belajar yang diperoleh mahasiswa dapat mencapai capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Proses pembelajaran harus berlangsung sesuai dengan norma, kode etik, dan standar mutu. Karakteristik capaian hasil belajar mata kuliah yang bersifat konseptual hingga praktikal, yang dapat dilakukan sepenuhnya daring hingga yang memerlukan pengalaman langsung (*hands-on experiences*) di dalam atau di luar laboratorium dengan bimbingan langsung, harus tetap dapat diwujudkan.

4. *Praktis*, artinya sistem dan perangkat yang mendukung pelaksanaan pembelajaran dapat disiapkan dengan cepat dan mudah diakses dan digunakan mahasiswa, tutor, dan berbagai pihak terkait (*user-friendly*).
5. *Doable*, artinya dapat disiapkan dan dikerjakan UT dengan cepat dan hasil yang akurat.
6. *Manageable*, artinya semua implementasi perubahan kebijakan dapat dikontrol dan dikendalikan dengan baik.

D. Kebijakan dan Implementasi Layanan Akademik dalam Situasi Pandemi Covid-19

UT saat ini memiliki 43 program studi dari jenjang diploma, sarjana, magister, dan doktor, serta sejumlah program sertifikat. Berbagai layanan pendidikan mulai dari admisi dan registrasi, orientasi mahasiswa baru dan layanan pelatihan keterampilan pendukung keberhasilan belajar jarak jauh, tutorial/praktik/praktikum, asesmen hasil belajar, bimbingan tugas akhir, serta wisuda harus berubah sesuai dengan standar protokol pencegahan Covid-19. Dengan memperhatikan garis-garis besar kebijakan dan prinsip-prinsip penyelenggaraan layanan UT sebagaimana tersebut di atas, dihasilkan berbagai perubahan sebagai berikut.

1. Admisi, Registrasi, dan Alih Kredit

Pada situasi normal, mahasiswa akan melakukan admisi-registrasi mata kuliah dan alih kredit secara *online* pada laman <https://sia.ut.ac.id> atau dengan mendatangi Kantor Unit Program Belajar Jarak Jauh (UPBJJ) atau Kantor UT di daerah. Pada situasi pandemi Covid-19, registrasi mata kuliah hanya dilakukan secara *online*. Mahasiswa yang tidak memungkinkan melaksanakannya secara *online*, karena kendala jaringan di wilayah domisilinya, ketiadaan fasilitas akses *online*, dan/atau lemahnya literasi

pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), aktivitas tersebut dilakukan dengan bantuan atau fasilitasi oleh UPBJJ-UT. Bahkan bagi mahasiswa yang berdomisili di wilayah 3T, mereka dapat mengirimkan dokumen yang diperlukan melalui pos atau jasa ekspedisi ke UPBJJ.

2. Bahan Ajar

Pembelajaran di UT sangat menekankan pada pembelajaran mandiri yang bersumber pada bahan ajar utama mata kuliah yang disebut berupa Buku Materi Pokok (BMP) atau orang umum kadang mengenalnya dengan sebutan 'modul'. Bahan ajar tersebut dikembangkan dengan menerapkan prinsip-prinsip: utuh (*self-contained*), dapat menjelaskan dirinya sendiri (*self-explained*), dan membelajarkan (*self-instruction*) (Rowntree, 1994).

Bahan ajar mata kuliah yang wajib dimiliki setiap mahasiswa UT tersebut dikemas dalam versi cetak dan digital. Bahan ajar digital dapat diunduh mahasiswa paling lama 24 jam setelah melakukan pembayaran registrasi. Versi bahan ajar digital tersebut dapat disimpan dalam laptop atau *hand phone* masing-masing dan dapat dipelajari kapanpun dan di manapun secara *offline*. Sementara itu, bahan ajar versi cetak dikirimkan ke kantor UPBJJ dan/atau kepada mahasiswa. Dalam situasi Covid-19, bahan ajar mata kuliah yang diterima di UPBJJ dikirimkan kepada alamat setiap mahasiswa dengan biaya kirim ditanggung UT.

Dalam pada itu, UT tidak dapat menutup mata terhadap kesulitan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi yang mengikuti kegiatan belajar di rumah. Dalam situasi Covid-19, tentu tidak mudah bagi mahasiswa untuk memperoleh buku ajar yang biasanya mereka dapatkan dari berbagai toko buku. Oleh karena itu, UT membebaskan pemanfaatan bahan ajar digital mata kuliah setiap program studi yang dimiliki UT untuk

digunakan mahasiswa perguruan tinggi lain. Mereka diberikan akses secara gratis untuk mengunduh dan memanfaatkan bahan ajar digital mata kuliah yang tersedia di Ruang Baca Virtual (RBV) Perpustakaan Digital UT.

3. Layanan Pendukung Kesuksesan Belajar Jarak Jauh (LPKBJJ)

Mahasiswa pendidikan jarak jauh memiliki retensi atau daya tahan belajar tidak setinggi mahasiswa tatap muka. Salah satu tantangannya adalah perubahan paradigma belajar dari kultur pendidikan tatap muka ke kultur pendidikan jarak jauh. Oleh karena itu, intervensi institusi terhadap mahasiswa agar paham, siap, dan mampu belajar dengan sukses dalam sistem pendidikan jarak harus dilakukan berkelanjutan, yakni sebelum, ketika, dan di akhir proses pendidikan mereka (Simonson, Smaldino, & Zvacek, 2015).

Oleh karena itu, UT menyelenggarakan program Layanan Pendukung Kesuksesan Belajar Jarak Jauh (LPKBJJ) bagi mahasiswa baru. Program LPKBJJ terdiri atas Orientasi Studi Mahasiswa Baru (OSMB), Pelatihan Keterampilan Belajar Jarak Jauh (PKBJJ), Klinik Ujian (KU), dan *Workshop* Tugas (WT). Kegiatan dilakukan dalam bentuk pelatihan dan/atau bimbingan tatap muka.

Dalam situasi normal, setiap kegiatan LPKBJJ dilakukan secara tatap muka di kantor UPBJJ atau sentra-sentra kegiatan di kabupaten/kota. Pada situasi pandemi Covid-19, LPKBJJ dilaksanakan secara *online* sinkronis dengan menggunakan fasilitas webinar. Kecuali modus atau cara pelaksanaan, ketentuan penyelenggaraan LPKBJJ mengikuti ketentuan baku sebelum pandemi Covid-19, termasuk jumlah peserta maksimum dan kurikulum LPKBJJ.

4. Tutorial

Tutorial adalah layanan pembelajaran untuk membantu mahasiswa dalam meningkatkan penguasaan capaian pembelajaran mata kuliah yang sebelumnya telah dipelajari melalui bahan ajar mata kuliah. Pada situasi normal, tutorial di UT dilaksanakan dengan modus *online* asinkronis dan tatap muka. Pada situasi pandemi Covid-19, pelaksanaan tutorial mengalami perubahan. Semua kegiatan tutorial dilaksanakan dengan modus *online*, baik yang bersifat asinkronis (tutorial *online*) maupun sinkronis (tutorial webinar). Modus tutorial webinar meskipun sebelumnya pernah diujicobakan tetapi pelaksanaannya masif di masa Covid-19.

Modus tutorial *online* (Tuton) baik pada masa normal ataupun masa pandemi berlangsung dengan pola dan ketentuan yang sama. Namun, tutorial webinar (Tuweb) baru diselenggarakan secara masif pada situasi Covid-19, dengan karakteristik sebagai berikut.

- a. Tuweb merupakan modus tutorial yang bersifat *online* sinkronis (pada saat bersamaan) dan *non-contiguous* (tidak berdampingan). Interaksi antara tutor–mahasiswa dan mahasiswa-mahasiswa dilakukan dalam waktu yang bersamaan (*real time*), tetapi di ruang/tempat yang berbeda-beda. Keberadaan modus tuweb ini merupakan pengganti tutorial mata kuliah secara tatap muka yang dalam situasi normal telah menjadi pilihan mahasiswa.
- b. Interaksi pembelajaran dilakukan menggunakan aplikasi Tuweb yang terkoneksi dengan jaringan internet. Komunikasi antara tutor dengan mahasiswa serta sesama mahasiswa peserta Tuweb diperkuat dengan pemanfaatan email dan WhatsApp Group (WAG).
- c. Ketentuan Tuweb pada prinsipnya sama dengan tutorial tatap

muka. Kegiatan belajar berlangsung dalam delapan pertemuan, dengan tiga tugas tutorial yang harus diselesaikan mahasiswa. Tugas tutorial dikerjakan secara mandiri, tidak dalam forum tutorial. Jika hasil tugas tutorial hanya maksimal mencapai 50%, mahasiswa diberikan kesempatan untuk memperbaiki jawaban tugas tutorial.

- d. Pelaksanaan Tuweb dipantau secara *online* oleh petugas UT Pusat dan UPBJJ.

Dalam layanan tutorial tersebut, sekitar 30,000 kelas virtual terbentuk dan rata-rata sekitar 15.000 dosen atau praktisi terlibat sebagai tutor.

Kendala terbesar yang dihadapi mahasiswa dalam mengikuti Tuton atau Tuweb adalah masalah ketersediaan akses dan stabilitas internet atau jaringan. Demi kesertaan dalam tutorial daring baik Tuton maupun Tuweb, untuk memperoleh akses internet yang stabil, mahasiswa rela berjalan jauh, naik gunung atau pohon, dan bahkan duduk di bawah *tower*. Untuk membantu kesulitan biaya internet, UT dan Kemdikbud menyediakan bantuan pulsa bagi seluruh mahasiswa UT.

Untuk menjaga atmosfer akademik, berbagai aktivitas belajar yang bersifat pengayaan dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media berbasis internet. Tutorial UT Radio, misalnya, pengayaan belajar mata kuliah yang dapat diikuti secara langsung atau melalui *podcast*. Sejumlah mata kuliah dengan tingkat kesulitan tinggi dan dipandang masih sulit kendati tutorial sudah disediakan, dilakukan tambahan tutorial secara webinar melalui program *i-lecturing*. Sementara itu, perkembangan baru keilmuan atau terapannya digelar dalam forum seminar akademik melalui *video streaming*, yang disajikan para ahli atau narasumber yang bereputasi.

Ternyata, karena kendala internet, literasi, atau sebab lainnya, terdapat sejumlah mahasiswa yang tidak dapat mengikuti tutorial, sekalipun dilakukan secara *online*. Bagi mereka, UT menerapkan kebijakan belajar mandiri dengan menggunakan bahan ajar mata kuliah yang sudah disediakan. Untuk memastikan mereka belajar, UT mewajibkan mereka mengerjakan Tugas Mata Kuliah (TMK), yang terdiri atas TMK-1, TMK-2, dan TMK-3 sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan UT. Mahasiswa yang memperoleh layanan TMK ini di semester 1 Covid-19 jumlahnya cukup besar, sekitar 85.769 mahasiswa atau 428.844 NIM-mata kuliah. Pada semester selanjutnya, jumlah mahasiswa tersebut terus menurun, yaitu pada semester 2020.2 sebesar 72.972 mahasiswa atau 364.861 NIM-mata kuliah dan pada 2021.1 sekitar 71.940 mahasiswa atau sekitar 359.699 NIM-mata kuliah.

Tugas mata kuliah tersebut diunduh dan diunggah secara *online* oleh mahasiswa dari dan ke aplikasi <https://tmk.ut.ac.id>. Bagi mahasiswa yang terkendala dengan internet, UT mengirimkan tugas itu ke masing-masing mahasiswa dan hasil pengerjaan tugas disampaikan ke UPBJJ melalui pos, ekspedisi, atau kurir.

Selanjutnya, tugas tersebut diperiksa dan dinilai secara *online* oleh para dosen atau praktisi sebagai korektor atau pemeriksa yang tersebar di seluruh Indonesia. TMK yang terindikasi melanggar kode etik akademik (terindikasi plagiat) diberi nilai 0 (nol).

5. Praktik/Praktikum

Praktik/praktikum adalah aktivitas belajar yang dilakukan mahasiswa melalui pengalaman langsung (*hands-on experiences*) di dalam atau di luar laboratorium untuk memperoleh kompetensi yang bersifat aplikatif, terapan, pemecahan

masalah, atau kontekstualisasi konsep keilmuan. Aktivitas ini dapat bersifat riil atau simulatif. Melalui praktik/praktikum, seorang mahasiswa dapat mempelajari berbagai ranah belajar secara komprehensif dan terpadu, antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kegiatan praktik dan praktikum ini bersumber dari mata kuliah yang bersifat eksakta dan sosial humaniora. Kesertaan mahasiswa dalam kegiatan praktik atau praktikum bersifat wajib. Pelaksanaannya dilakukan di bawah bimbingan instruktur sebagai dosen atau praktisi. Penilaian keberhasilan belajar diukur dengan unjuk kerja dan laporan (Wahyuni, 2015; Rahayu & Eliyarti, 2019; Yunus & Yuliana, 2020).

Tuntutan melakukan aktivitas praktik/praktikum di UT termuat dalam 106 mata kuliah. Dalam situasi normal, aktivitas belajar yang memerlukan laboratorium khusus sains dilakukan secara tatap muka di laboratorium- laboratorium mitra UT, seperti perguruan tinggi, perusahaan, dan sekolah. Dalam situasi pandemi Covid-19, kegiatan praktik/praktikum di laboratorium tersebut ditangguhkan pada semester berikutnya ketika keadaannya sudah memungkinkan. Tetapi untuk kegiatan praktik/praktikum lainnya, aktivitas belajar itu harus tetap berjalan dengan memanfaatkan teknologi berbasis internet seperti berikut ini.

- a. Praktik/praktikum dilaksanakan secara *Online*. Jika dilakukan di luar ruang, kegiatan belajar harus menerapkan standar protokol pencegahan COVID-19.
- b. Pembimbingan praktik/praktikum dilakukan secara *online* yang bersifat sinkronis dan asinkronis di bawah bimbingan, balikan, dan kontrol pembimbing atau instruktur.
- c. Penilaian praktik/praktikum dilakukan sesuai dengan panduan praktik/praktikum mata kuliah program studi. Mahasiswa harus menyerahkan video rekaman aktivitas

praktik dan praktikum serta laporan yang telah diperbaiki sesuai dengan masukan pembimbing atau instruktur, Video dan laporan praktik dan praktikum selanjutnya diunggah ke Aplikasi Praktik/Praktikum (<https://praktik.ut.ac.id>) untuk memperoleh penilaian akhir dari pembimbing.

6. Penilaian Akhir Mata Kuliah

Penilaian akhir mata kuliah didasarkan pada jenis mata kuliah yang ditawarkan, yaitu: 1) mata kuliah konseptual; 2) mata kuliah berpraktik/berpraktikum; 3) mata kuliah praktik/praktikum; dan 4) Tugas Akhir Program (TAP). Untuk jenis mata kuliah 1 dan 2, penilaian akhir mata kuliah dilakukan dengan ujian akhir semester (UAS). Untuk jenis mata kuliah 3 penilaian akhir mata kuliah melalui video dan laporan praktik/praktikum.

Pandemi Covid-19 mulai intensif mewabah pada pertengahan semester berjalan, yaitu bulan April 2020. Waktu yang tersedia untuk menyiapkan aplikasi ujian secara *online* yang disediakan bagi 1,5 juta mata kuliah yang diikuti oleh sekitar 300.000. Oleh karena itu, pada semester awal saat Covid-19 mewabah, UAS ditiadakan. Nilai mahasiswa sepenuhnya bersumber dari Nilai Tugas Tutorial bagi mereka yang mengikuti tutorial dan Nilai Tugas Mata Kuliah bagi mereka yang karena sesuatu hal tidak memungkinkan mengikuti tutorial. Namun, pada semester berikutnya, ujian akhir semester dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas aplikasi yang telah disiapkan UT, dengan ketentuan sebagai berikut.

- a. Kegiatan UAS dilakukan secara *online* melalui aplikasi *Take Home Exam* (THE). Melalui aplikasi ini mahasiswa mengunduh dan mengunggah jawaban UAS dalam rentang waktu sekitar 6 – 12 jam.
- b. Semua soal UAS berbentuk esai, dengan level kognitif

minimum C3 (*cognitif 3* atau aplikasi). Soal disusun berbasis kasus atau berupa *problem solving*. Dengan demikian, kendati mahasiswa dapat membuka buku, mereka tidak akan serta merta dapat mengerjakan soal itu jika sebelumnya tidak belajar dengan baik.

- c. Jawaban mahasiswa yang telah diunggah ke aplikasi THE selanjutnya diperiksa dan dinilai secara *online* oleh dosen, tutor, atau praktisi di seluruh Indonesia, dengan merujuk pada bahan ajar mata kuliah dan pedoman penskoran yang telah disediakan. Jawaban yang terindikasi mencontek, plagiasi, menggunakan joki, atau tindakan lain yang melanggar etika akademik dinilai nol (0). Aktivitas pemeriksaan jawaban dibekali terlebih dahulu melalui pelatihan secara *online* bagi para pemeriksa. Tidak kurang sekitar 9.500 dosen dan praktisi per semester terlibat dalam pemeriksaan hasil ujian mahasiswa UT.

Pada semester berikutnya, yaitu 2021,1 dan selanjutnya, ketika situasi Covid-19 sudah mulai menurun, modus ujian pun dilakukan lebih bervariasi dalam berbagai bentuk berikut.

- a. *Ujian Online (UO) Berbasis Web*, yaitu UAS dilakukan secara *online* di sentra-sentra kabupaten/kota yang tersedia mitra yang memiliki fasilitas komputer dan internet, dan berada di bawah pengawasan petugas. Para mahasiswa dari berbagai wilayah terdekat datang dan mengikuti UAS di sentra ujian *online*. Oleh karena itu, pelaksanaan ujian mempersyaratkan zona aman Covid-19. Soal UAS mata kuliah yang diujikan dengan modus ini berbentuk pilihan ganda sehingga pemeriksaan hasil ujian dapat dilakukan sangat cepat karena dilakukan oleh mesin.
- b. *Ujian Online Semi Proctoring*, yaitu UAS dilaksanakan secara *online* di tempat domisili mahasiswa di bawah

pengawasan petugas yang memonitor dan mengontrolnya secara *online* pula. Satu petugas bertanggung jawab terhadap 10 mahasiswa peserta ujian. Modus ujian ini terutama diperuntukkan bagi mahasiswa yang berdomisili di luar negeri atau mahasiswa di dalam negeri yang tidak memungkinkan hadir mengikuti ujian di sentra ujian *online*.

- c. *Ujian Online Proctoring*, yaitu ujian yang dilakukan secara *online* di rumah masing-masing mahasiswa. Kesertaan mahasiswa dalam ujian ini sangat selektif karena mempersyaratkan perangkat komputer dengan spesifikasi khusus. Pengawasan dilakukan oleh mesin yang telah merekam *face recognition* peserta ujian dan fitur-fitur lain yang dapat mendeteksi potensi kecurangan peserta ujian. Apabila mesin tersebut mendeteksi perilaku atau tindakan yang melebihi ambang toleransi, maka kesertaan mahasiswa dalam ujian dinyatakan gagal.
- d. *Ujian Online Take Home Exam (THE)*, yaitu kegiatan UAS yang dilakukan dengan mengunduh soal dan mengunggah jawaban mahasiswa melalui aplikasi THE dalam durasi waktu tertentu, sebagaimana dijelaskan di atas.
- e. Ujian Tatap Muka, yaitu kegiatan ujian yang dilakukan mahasiswa di sentra-sentra ujian secara luring. Modus ujian ini hanya dilakukan di wilayah yang tidak memiliki akses internet.

Bagi mahasiswa yang karena sesuatu hal, termasuk polisi, petugas medis layanan Covid-19, dan sebagainya, terkendala mengikuti ujian sesuai jadwal yang telah ditetapkan, UT menyediakan ujian susulan.

Bagi mahasiswa program magister dan doktor, ujian akhir program dilakukan dua alternatif modus ujian. Pertama,

dilaksanakan secara luring, yang menghadirkan mahasiswa dan penguji secara tatap muka di kantor UPBJJ. Kedua, dilaksanakan secara daring atau *online* sinkronis dengan memanfaatkan *video conference* atau fasilitas webinar. Mahasiswa dan Penguji melakukan ujian ditempat yang terpisah.

7. Wisuda di UT Pusat dan Daerah

Pelaksanaan wisuda dilakukan sesuai dengan kalender akademik. Dalam situasi normal, pelaksanaan wisuda dilakukan secara luring atau bersemuka di UT Pusat dan di UPBJJ. Namun, dalam situasi Covid-19, wisuda di UT Pusat dan UPBJJ dilakukan secara *virtual*. Para mahasiswa mengikuti upacara wisuda dari rumahnya masing-masing.

E. Penutup

Pandemi Covid-19 yang terjadi tiba-tiba telah menimbulkan multiefek yang luar biasa, termasuk dunia pendidikan tinggi. Perguruan tinggi, termasuk UT, dalam tekanan karena ketidaksiapan menghadapi situasi tersebut. Paksaan untuk mencari perspektif dan cara lain dalam pembelajaran bukan lagi pilihan, melainkan sebuah keharusan. Pembelajaran daring atau *online* pun menjadi pilihan utama dan satu-satunya. Berbagai upaya solutif dilakukan. Dalam situasi tanpa pilihan itu, pembelajaran dan layanan pendidikan secara daring pun menemukan momentumnya. Hanya dalam waktu yang sangat singkat, terjadi revolusi dan transformasi digital. Peristiwa yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya oleh siapapun.

Dibalik bencana, selalu ada peluang untuk menjadi kreatif, produktif, dan lebih baik. Bagi UT, melayani pembelajaran untuk sekitar 300.000 mahasiswa tentu tidak mudah. Namun, dibalik 'paksaan' Pandemi Covid-19, UT telah berkreasi dan menciptakan berbagai terobosan layanan yang lebih baik bagi mahasiswanya. Berbagai terobosan itu tidak hanya bermanfaat untuk diterapkan dalam situasi darurat, tetapi juga dalam situasi normal.

Daftar Pustaka

- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, solusi dan harapan: Pembelajaran daring selama masa Pandemi Covid-19 oleh guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 282–289. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>
- Belawati, T., Daryono, & Sembiring, M. G. (2020). Potret awal perkuliahan di Era Covid-19. Dalam T. Belawati & Nizam (Eds.), *Potret Pendidikan Tinggi di Masa Covid-19*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasibuan, Z. A. (2020). Pembelajaran online selama Covid-19: Integrasi aspek teknologi dan pedagogi. Dalam T. Belawati & Nizam (Eds.), *Potret Pendidikan Tinggi di Masa Covid-19*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Horton, W. K. (2012). *E-Learning by Design*. Pfeiffer: San Francisco, Ca: Creating Learning.
- Rahayu, C., & Eliyarti, E. (2019). Deskripsi efektivitas kegiatan praktikum dalam perkuliahan kimia dasar mahasiswa teknik. *Edu Sains Jurnal Pendidikan Sains & Matematika*, 3(2), 70–76. <https://doi.org/10.23971/eds.v7i2.1476>.
- Rowntree, D. (1994). *Preparing Materials for Open, Distance and Flexible Learning*. London: Kogan Page
- Simonson, M., Smaldino, S., & Zvacek, S. (2015). *Teaching and Learning at a Distance Foundations of Distance Education*. Edisi VI. Charlotte, NC: IAP.
- Universitas Terbuka. (2020). *Katalog sistem penyelenggaraan Universitas Terbuka 2021/2022*. Universitas Terbuka.
- Van Bruggen, J. (2005). Theory and practice of online learning. In T. Anderson (Ed.), *British Journal of Educational Technology*. Atabascha University.

https://doi.org/10.1111/j.1467-8535.2005.00445_1.x

Wahyuni, S. (2015). Pengembangan petunjuk praktikum IPA untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP. *Jurnal Pengajaran Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 20(2), 196–203. <https://doi.org/10.18269/jpmipa.v20i2.585>.

Yunus, M. & Yuliana, E. (2020). The challenges of open and distance learning in managing practicums/practical courses during the Covid-19 Pandemic: Universitas Terbuka Case Study. *ASEAN Journal of Open and Distance Learning*, Special Is, 48–59.

